



# Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Self Intraception* Siswa

**Ni Md Sumarni\***

*SMPN 2 Kuta Utara*

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 19 August 2019  
Received in revised form  
30 September 20189  
Accepted 10 October 2019  
Available online 29  
November 2019

### Kata Kunci:

Model Konseling  
Behavioral Teknik  
Modeling, *Self Intraception*

### Keywords:

*Behavioral Counseling  
Models Modeling  
Techniques, Self  
Intraception*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan *Self Intraception* siswa kelas IX E semester I SMPN 2 Kuta Utara tahun pelajaran 2019/2020 setelah diterapkannya Model Konseling Behavioral teknik modeling. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IX E semester I yang berjumlah 38 orang siswa. Data *Self Intraception* dikumpulkan dengan lembar kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model konseling behavioral teknik modeling untuk meningkatkan *Self Intraception* siswa kelas IX E SMPN 2 Kuta Utara semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Rata-rata *Self Intraception* siswa pada siklus I = 145,68 meningkat menjadi 171,11 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan klasikal siklus I = 81,58% meningkat menjadi 100% pada siklus II.

## ABSTRACT

*This study aims to determine the increase in Self Intraception of IX E grade students of first semester at SMPN 2 Kuta Utara in the academic year 2019/2020 after applying the Behavioral Model Counseling Modeling technique. This type of research is a counseling guidance action research (PTBK) with research subjects being students of class IX E semester I, amounting to 38 students. Self Intraception data were collected by questionnaire sheet. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis. Based on research that has been done, it can be concluded that the application of behavioral counseling modeling modeling techniques to improve Self Intraception grade IX E students of SMPN 2 Kuta Utara in the first semester of 2019/2020 Academic Year. The average Self Intraception of students in the first cycle = 145.68 increased to 171.11 in the second cycle. While the classical completeness of cycle I = 81.58% increased to 100% in cycle II.*

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui tentang objek yang akan diajarkan sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan optimal dalam poses pembelajaran. Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Selanjutnya pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakat dan kebangsaan.

Dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan sudah semestinya berbagai pihak harus bekerja sama dalam menanganinya. Salah satu permasalahan di dunia pendidikan terutama pada jenjang SMP adalah masalah kenakalan remaja, rasa ego siswa yang tinggi, sikap merasa diri paling baik dan benar paling tinggi, kurangnya rasa simpati dan empati siswa dan lain-lain. Hal ini mengingat pada jenjang SMP merupakan masa pubertas siswa, sehingga siswa ingin mengekspresikan dirinya sekehendak hatinya.

Dalam menuntun siswa SMP agar bisa berperilaku dengan baik di sekolah, perlu adanya bantuan dari guru Bimbingan Konseling. Bimbingan dan Konseling (BK) mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan karena dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan manusia Indonesia yang cerdas dan berkualitas, seorang guru BK mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa anak. Peran guru BK pada hakekatnya tidak jauh dari peran keluarga, yaitu sebagai tempat perlindungan jika anak mengalami suatu permasalahan. Dalam kaitannya dengan itu, siswa dibimbing untuk mengarahkan hidupnya sendiri melalui berbagai pertimbangan dan pengambilan keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Keberhasilan seseorang bukan hanya ditentukan oleh aspek kognitif semata tetapi aspek afektif pun memegang peranan yang tidak kalah pentingnya. Apabila aspek kognitif saja yang lebih diutamakan pengembangannya maka hal itu dapat mengakibatkan anak akan berkembang menjadi orang yang pintar secara intelektual tetapi tidak mampu bergaul dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Dengan kenyataan seperti itu sudah seharusnya kedua aspek tersebut dikembangkan secara seimbang. Salah satunya yaitu dengan meningkatkan *self intraception* siswa.

*Self intraception* adalah kebutuhan untuk campur tangan terhadap usaha orang lain meliputi menganalisis motif dan perasaan lain, mengamati orang lain, memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain (Dharsana, 2014 :1001). Dari definisi diatas mengandung indikator yaitu : menganalisis motif dan perasaan orang lain; mengamati orang lain; dan memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain. Hasil pengamatan peneliti di kelas IX E SMPN 2 Kuta Utara semester I, dapat diamati sebagian siswa yang menunjukkan perilaku seperti siswa tidak suka untuk menganalisis motif dan perasaan orang lain, tidak suka mengamati orang lain, dan tidak senang memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain. Di sisi lain ada sebagian siswa yang menunjukkan sikap seperti suka menganalisis motif dan perasaan orang lain, suka mengamati orang lain, dan senang memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain. Untuk meningkatkan *intraception* siswa digunakan pendekatan dengan teori Behavioral (Teori Tingkah laku). Karena seperti yang telah diketahui bahwa "Konseling Behavioral adalah teori konseling yang menekankan pada tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan segenap tingkah lakunya itu dipelajari atau diperoleh karena proses latihan", (Corey dalam Koswara, 1988: 198). Menurut Prabowo (2016) Behavioral adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud adalah perbuatan yang ditampilkan oleh individu. Tujuan dari pendekatan behavioral adalah untuk memodifikasi tingkah laku yang tidak diinginkan (maladaptif) sehingga menekankan pada pembiasaan tingkah laku positif (adaptif). Pada pendekatan behavioral dikenal reinforcement dan punishment. Tingkah laku adaptif yang tampak diberi penguatan (*reinforcement*) yaitu memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan bertujuan agar tingkah laku itu cenderung akan diulangi, meningkat, dan menetap di masa akan datang. Sementara tingkah laku maladaptif akan diberikan punishment yang bertujuan agar tingkah laku tersebut tidak terulang di masa akan datang. Konseling behavioral disatu sisi merupakan pendekatan yang efektif dalam melakukan modifikasi pada tingkah laku, namun disisi lain konseling behavioral cenderung tidak memandirikan konseli karena tidak melibatkan konseli secara aktif dalam prosesnya. Selain itu, konseling behavioral juga tidak memberikan sebuah pemahaman yang utuh pada diri konseli terkait tingkah laku yang harus diubahnya.

*Modeling* merupakan istilah umum yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan terjadi karena peniruan. Menurut (Abimanyu & Manrihu 2009) memberikan sedikit pernyataan berbeda mengenai *modeling* bahwa Pemodelan melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan perepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. Menurut Bandura (dalam Corey, 1988:221) "teknik *modeling* merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak". Bandura juga menegaskan bahwa *modeling* merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Menurut Purwanta (2005:153), mengatakan bahwa *modeling* merupakan, "Proses belajar melalui pengamatan, di mana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani". Menurut Shaleh (2004) Teknik *modeling* adalah teknik konseling dalam pendekatan *behavioral* yang berakar dari teori Albert Bandura dalam teori belajar sosial, yaitu teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung (*observational learning*) untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (*model*) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan. Menurut Modeling simbolis disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau *slide*. Modeling simbolis dapat disusun untuk klien individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok klien (Nursalim, 2005). Lebih lanjut Nursalim (2005) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan modeling simbolis harus mempertimbangkan beberapa unsur-unsur. Menurut Usman (2017) Teknik *modeling simbolis* merupakan suatu teknik yang bisa digunakan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal maupun menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut. Menurut Hutomono, S., (2011) Teknik *modeling* adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya (Hutomono, 2011). Teknik modeling juga diperuntukkan bagi konseli yang telah memiliki pengetahuan tentang penampilan perilaku tetapi belum dapat menampilkannya. Proses terapeutik dalam bentuk modeling akan membantu atau memengaruhi serta memperkuat perilaku yang lemah atau memperkuat perilaku yang siap dipelajari dan memperlancar respon. Berdasarkan keuntungan menggunakan teknik modeling tersebut, teknik modeling simbolis sebagai salah satu dari bentuk teknik modeling diasumsikan sesuai digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

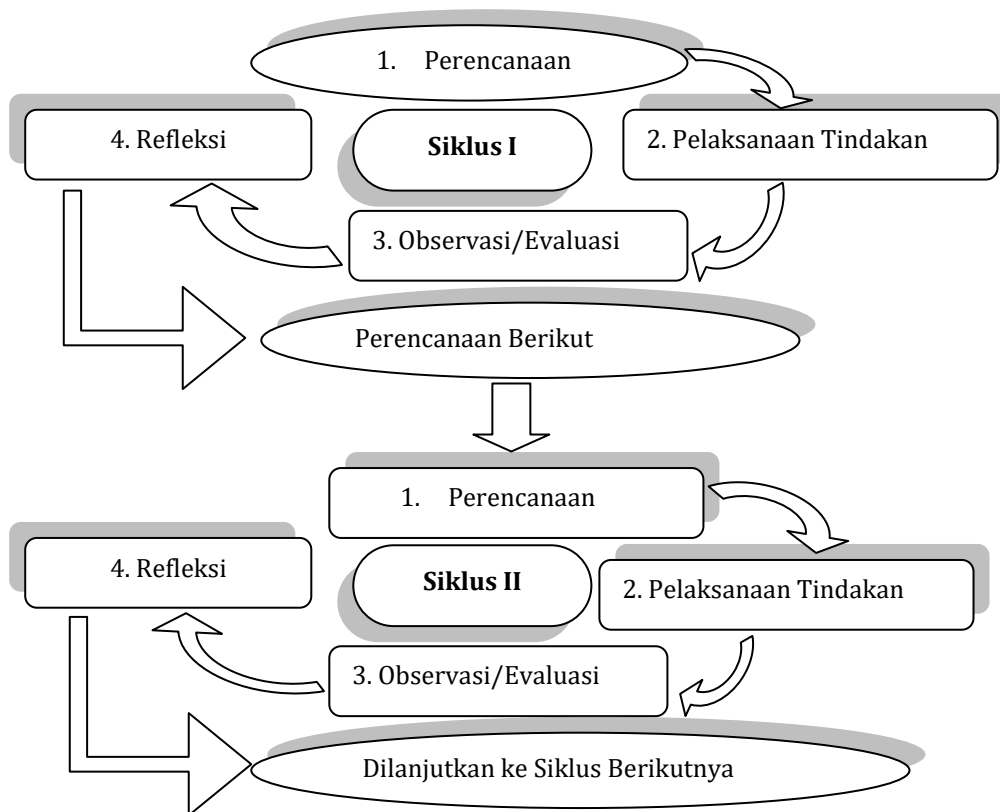
Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini akan mengambil judul tentang penerapan Model Konseling *Behavioral* Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Self Intraception* Siswa Kelas IX E SMPN 2 Kuta Utara Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 di SMPN 2 Kuta Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Oktober 2019. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa siswa kelas VII A SMPN 2 Kuta Utara semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 38 orang. Adapun Objek dalam penelitian ini adalah *Self Intraception* siswa setelah diterapkannya Model Konseling Behavioral Teknik Modeling.

Penelitian tindakan bimbingan konseling adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan di dalam kelas untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam kelas dengan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan bimbingan konseling adalah penelitian yang bersifat aplikasi (terapan), terbatas, segera, dan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program yang sedang berjalan. Penelitian tindakan bimbingan konseling ini untuk meningkatkan *Self Intraception* melalui penerapan konseling Behavioral teknik modeling.

Berikut ini adalah model rancangan penelitian tindakan bimbingan konseling yang menggambarkan beberapa siklus secara berkelanjutan.



Gambar 1. Siklus PTK

(Arikunto, 2006:16)

Penelitian ini terdiri dari beberapa siklus. Siklus I meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Siklus II sama dengan siklus I, namun dilakukan beberapa penyempurnaan berdasarkan refleksi siklus I. Adapun kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut.

#### 1. Perencanaan

Agar pelaksanaan bimbingan dapat diterapkan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi atau mendata siswa
- b. Meyakinkan siswa akan konseling individu adalah untuk upaya meningkatkan kemandirian belajar.
- c. Menyusun jadwal kegiatan
- d. Menetapkan prosedur layanan
- e. Menyiapkan kelengkapan administrasi layanan seperti pedoman pemantauan dan pedoman evaluasi.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan yang sedianya akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Mengkomunikasikan rencana layanan konseling
- b) Menyelenggarakan konseling Behavioral teknik modeling dengan tahap-tahap sesuai prosedur

#### 3. Observasi/evaluasi

Pemantauan/observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan yang meliputi hal-hal yang berkaitan pelaksanaan tindakan menggunakan lembar pengamatan/observasi.

#### 4. Refleksi

Hasil pemantauan terhadap proses maupun hasil tindakan, kemudian direfleksikan melalui pemberian makna, dan analisis terhadap keunggulan dan kelemahan konseling yang telah diberikan sehingga dapat disusun program layanan berikutnya untuk meningkatkan *Self Intraception* siswa.

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yaitu metode kuesioner. Metode kuesioner merupakan salah satu dari berbagai metode dalam pengumpulan data. Menurut Agung (2011:55), metode kuesioner adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan menggunakan lembar

kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Dalam penelitian ini, metode kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang *Self Intraception* siswa sehingga data yang diperoleh berupa skor.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data digunakan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif. Agung (2011) mengemukakan metode analisis deskriptif kuantitatif merupakan pengolahan data yang dilakukan dengan jalan penyusunan secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Indikator ketuntasan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah minimal *Self Intraception* siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase ketuntasan klasikal siswa sebesar 90% dengan nilai minimal yang diperoleh siswa berada pada kategori tinggi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Konseling behavioral adalah terapi tingkah laku dengan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur dalam membantu klien memecahkan masalah interpersonal, emosional dan pengambilan keputusan sehingga terbentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang berguna bagi hidup individu. Salah satu dari teknik konseling behavioral adalah teknik modeling. Modeling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam *modeling* ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja.

Menurut Bandura (dalam Rosjidan, 1988: 251) terdapat beberapa tujuan dari teknik *modeling*, yaitu :

1. *Development of new skill*, artinya mendapatkan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku baru.
2. *Facilitation of preexisting of behavior*, menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (bagi si pengamat).
3. *Changes in inhibition about self axspression*, pengambilan suatu respons-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.

Selain tujuan diatas, teknik *modeling* juga memiliki berbagai manfaat sebagai berikut.

- a. Pengambilan respons atau ketrampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru.
- b. Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- c. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.

Berdasarkan hasil hasil penelitian dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik modeling didapatkan rata-rata *Self Intraception* siswa pada siklus I = 145,68, setelah dikonvesikan ke dalam PAP skala lima, berada pada interval skor  $133,33 < X \leq 160$  yang berarti bahwa tingkat *Self Intraception* siswa siklus I tergolong tinggi. Namun, dilihat dari ketuntasan klasikalnya didapatkan sebesar = 81,58%. Hal itu dikarenakan 6 orang siswa masih memiliki *Self Intraception* yang tergolong sedang, sehingga masih dibawah KKM yang telah ditetapkan yakni minimal siswa memiliki *Self Intraception* tinggi.

Masih adanya siswa yang memiliki *Self Intraception* yang masih tergolong sedang, disebabkan karena ada beberapa siswa yang masih hanya memikirkan dirinya sendiri atau sifat individualismenya sangat tinggi, sehingga kurang memperhatikan teman atau orang-orang di sekitar mereka. Mereka lebih senang melakukan sesuatu sesuai kehendak mereka, tanpa melihat dampak yang dilakukannya terhadap orang lain.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, perlu dilakukan siklus II. Kegiatan pada siklus II akan terfokus pada kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I. Pada siklus II ini guru lebih mengintensifkan siswa agar mau bekerja sama dan memperhatikan orang-orang yang ada di sekitar mereka, sehingga sifat individualisme siswa dapat diminimalkan.

Berdasarkan hasil analisis data, pada siklus II rata-rata *Self Intraception* siswa meningkat menjadi 171,11, setelah dikonvesikan ke dalam PAP skala lima, berada pada interval skor  $X > 160$  yang berarti bahwa tingkat *Self Intraception* siswa siklus II tergolong sangat tinggi. Dilihat dari ketuntasan klasikalnya didapatkan ketuntasan klasikal sebesar = 100%.

Hasil ini menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I sudah dapat diatasi pada siklus II. Maka dari itu kriteria ketuntasan minimal tinggi dengan ketuntasan minimal 90% sudah terpenuhi sehingga penelitian pada siklus II dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pigura (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik *Modeling* untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa di SMA Negeri 2 Singaraja" dengan variabel penelitian teknik *modeling* dan perilaku agresif. Hasil penelitian tersebut adalah setelah diberikan treatment konseling behavioral dengan teknik *modeling* pada siklus I (melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu), perilaku agresif siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja menurun menjadi sedang. Setelah perlakuan siklus II perilaku agresif siswa mengalami penurunan menjadi rendah dan sangat rendah.

Selanjutnya penelitian ini yang dilakukan oleh Hendrawan (2015) yang berjudul Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling (*Symbolic Model*) Untuk Meningkatkan Self Endurance Siswa Kelas X 2 di Sma Negeri 1 Seririt Tahun Pelajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kategori kurangnya self endurance pada diri siswa pada siklus I dari 29 siswa, 16 orang yang di kategorikan rendah. Jika dibandingkan dengan kategori kurangnya self endurance pada diri siswa, pada siklus IV dari 16 jumlah siswa di tingkatkan menjadi 2 siswa, ini berarti sudah ada peningkatan secara signifikan, ini membuktikan bahwa hipotesis dapat diterima. Implikasi dari penelitian ini bahwa dalam upaya meningkatkan self endurance pada diri siswa, guru BK dan guru mata pelajaran perlu memperhatikan hasil penelitian ini sehingga pemanfaatan teori konseling behavioral dengan teknik modeling (*symbolic model*) dapat dijadikan salah satu solusi untuk meningkatkan self endurance pada siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model konseling behavioral teknik modeling untuk meningkatkan *Self Intraception* siswa kelas IX E SMPN 2 Kuta Utara semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model konseling behavioral teknik modeling untuk meningkatkan *Self Intraception* siswa kelas IX E SMPN 2 Kuta Utara semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Rata-rata *Self Intraception* siswa pada siklus I = 145,68 meningkat menjadi 171,11 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan klasikal siklus I = 81,58% meningkat menjadi 100% pada siklus II.

Adapun saran yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) siswa disarankan untuk meningkatkan rasa kepeduliannya terhadap teman atau orang disekitarnya, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri, 2) konselor disarankan untuk memberikan bimbingan yang intensif sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah, dan 3) peneliti lain disarankan mengembangkan penelitian ini, sehingga permasalahan yang dialami siswa di sekolah maupun di masyarakat dapat diminimalkan.

#### Daftar Rujukan

- Abimanyu, S & Manrihu, M.T. (2009). Teknik dan Laboratorium Konseling. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Agung, A. A. G. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arintoko, S. 2011. Wawancara Konseling di Sekolah. Andi. Yogyakarta.
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Andi.
- Dharsana, Ketut. 2010. *Diktat Konseling Karir dan Problematika Konseling*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dharsana. 2014. *Model-model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling untuk Penulisan RPBK, Proposal, Skripsi, Tesis*. Denpasar.

- Engkoswara. 1988. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti. Depdikbud RI.
- Hendrawan, Putu Iwan. 2015. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling (*Symbolic Model*) Untuk Meningkatkan Self Endurance Siswa Kelas X 2 di Sma Negeri 1 Seririt Tahun Pelajaran 2014/2015. *E-Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha Volume 3 Nomor 1*.
- Hutomo, S. 2011. Observasional Learning: Metode Psikologis Yang dilupakan dalam Psikologis Olahraga". *Jurnal Ilmiah SPIRIT*. 11, (2), 25-35
- Komalasari, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT. Indeks.
- Mikarsa, dkk. 2008. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nursalim, M. (2005). *Strategi Konseling*. Surabaya: UNESA
- Pigura. 2014. Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik *Modeling* untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa di SMA Negeri 2 Singaraja. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jurusan BK FIP UNDIKSHA.
- Prabowo, Arga Satrio, Wening Cahyawulan. 2016. Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau. *Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1) Hal. 15-19. Tersedia Pada: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1620>.
- Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Rosjidan. 1988. *Pengantar Teori-teori Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Shaleh, A. R. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Usman, Irvan, Meiske Puluhulawa, Mardia Bin Smith. 2017. Teknik Modeling Simbolis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis Kkni* Hal. 84-92. Tersedia Pada: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/viewFile/1273/647>.
- Willis, Sofyan S. 2011. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.